

Inovasi Penerjemahan Digital Berbasis Kecerdasan Buatan: Studi Komparatif antara ChatGPT, Google Translate, dan Penerjemah Manusia dalam Teks Sastra dan Ilmiah

Irma Rachmayanti, Mochamad Arifin Alatas, A. Samsul Ma'arif, Albaburrahim, Sahrul Romadhon

UIN Madura, UIN Madura, UIN Malang, UIN Madura, UIN Madura
irmarachmayanti91@gmail.com, marifin@iainmadura.ac.id, syamsulsyafa@uin-malang.ac.id, albaburrahim@iainmadura.ac.id, sahrul@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This study is motivated by the fact that the development of artificial intelligence (AI) technology has revolutionized various fields, including the practice and teaching of translation. It examines digital translation innovations powered by AI through a comparative study of ChatGPT, Google Translate, and human translators in the context of literary and scientific texts. The research combines four previous research approaches using a mixed-methods design, involving analysis of translation students' perceptions, quality assessment of Arabic literary text translations, linguistic evaluation of scientific texts, and expert assessments of classical Arabic poetry. The findings indicate that ChatGPT is preferred over Google Translate in literary translation, particularly for its fluency and contextual relevance, although it still lags behind human translators in terms of cultural accuracy. In scientific text translation, ChatGPT excels in terminological accuracy but lacks flexibility in syntactic structure. Meanwhile, in classical poetry translation, ChatGPT is considered capable of competing with human translators in terms of thematic clarity, creativity, and prosody, significantly outperforming Google Gemini. This study highlights the importance of collaborative utilization between AI and human translators to achieve accurate, contextual, and functional translations in education and language services in the digital age.

Keywords: Digital Translation, Artificial Intelligence (AI), ChatGPT vs Human Translators

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi berbagai bidang, termasuk praktik dan pembelajaran penerjemahan. Penelitian ini mengkaji inovasi penerjemahan digital berbasis kecerdasan buatan (AI) melalui studi komparatif antara ChatGPT, Google Translate, dan penerjemah manusia dalam konteks teks sastra dan ilmiah. Kajian ini memadukan empat pendekatan penelitian terdahulu dengan metode campuran (mixed methods), melibatkan analisis terhadap persepsi mahasiswa penerjemah, penilaian kualitas terjemahan teks sastra Arab, evaluasi linguistik terhadap teks ilmiah, serta penilaian ahli terhadap puisi Arab klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT lebih disukai dibanding Google Translate dalam penerjemahan sastra, terutama karena kelancaran dan kontekstualitasnya, meskipun masih kalah dalam aspek akurasi budaya dibanding penerjemah manusia. Dalam penerjemahan teks ilmiah, ChatGPT unggul dalam keakuratan istilah tetapi kurang fleksibel dalam struktur sintaksis. Sementara itu, pada puisi klasik, ChatGPT dinilai mampu bersaing dengan penerjemah manusia dalam aspek kejelasan tema, kreativitas, dan prosodi, jauh melampaui performa Google Gemini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan kolaboratif antara AI dan penerjemah manusia untuk mencapai hasil terjemahan yang akurat, kontekstual, dan berdaya guna dalam pembelajaran serta layanan kebahasaan era digital.

Kata kunci: Penerjemahan Digital, Kecerdasan Buatan (AI), ChatGPT vs Penerjemah Manusia

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa transformasi besar dalam berbagai bidang, termasuk dunia penerjemahan. Salah satu bentuk paling mutakhir dari perkembangan ini adalah kemunculan Large Language Models (LLM) seperti ChatGPT yang mampu menghasilkan terjemahan berbasis konteks dengan kualitas yang mendekati hasil penerjemah manusia. LLM seperti GPT-4 menunjukkan kemampuan dalam memahami struktur bahasa, menangkap makna tersirat, dan menghasilkan teks yang lebih alami, menjadikan mereka sebagai bagian dari generative artificial intelligence translation (GenAIT) yang membuka babak baru dalam dunia penerjemahan (Al-Salman & Haider, 2024; Tannous, 2024).

Perkembangan teknologi machine translation (MT) sendiri telah melalui beberapa fase penting: dari rule-based machine translation (RBMT) yang mengandalkan aturan linguistik formal, beralih ke statistical machine translation (SMT) yang berbasis pada probabilitas kata dan frasa, kemudian ke neural machine translation (NMT) yang menggunakan jaringan saraf tiruan untuk menangkap hubungan semantik, dan kini memasuki era generative AI yang mengintegrasikan pemahaman konteks lintas bahasa secara dinamis (Hutchins, 1995; Pan et al., 2024)

Transformasi ini turut memengaruhi pendidikan dan pelatihan penerjemah profesional. Calon penerjemah tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi linguistik dan budaya, tetapi juga kemampuan teknis seperti post-editing hasil MT dan keterampilan menggunakan alat bantu berbasis AI. Kebutuhan ini mencerminkan perubahan paradigma dalam profesi penerjemahan, dari praktik manual menuju kolaborasi manusia-mesin (Moorkens, 2018; Işım & Balcioglu, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana inovasi penerjemahan digital berbasis AI, khususnya ChatGPT dan Google Translate, berperan dalam konteks penerjemahan teks sastra dan ilmiah, serta bagaimana mereka dibandingkan dengan hasil penerjemahan manusia dari segi kualitas, konteks, dan akurasi budaya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi penerjemahan berbasis AI, terjadi pergeseran signifikan dalam peran dan kompetensi yang harus dimiliki oleh penerjemah profesional. Tantangan baru muncul, antara lain dalam bentuk tuntutan untuk beradaptasi dengan teknologi, memahami cara kerja model kecerdasan buatan (AI) seperti LLM (Large Language Models), serta menjalin kerja kolaboratif antara manusia dan mesin dalam proses penerjemahan (Farghal & Haider, 2024; Moorkens, 2018). Kemampuan tradisional seperti penguasaan bahasa sumber dan sasaran kini tidak lagi cukup. Penerjemah masa kini dituntut untuk memiliki literasi digital, keterampilan post-editing, serta kepekaan terhadap potensi bias atau kekeliruan dalam hasil terjemahan mesin (Rachmayanti & Alatas, 2023)

Meskipun teknologi AI seperti ChatGPT menunjukkan performa yang semakin baik, peran manusia tetap tak tergantikan dalam beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut mencakup penilaian estetika dalam teks sastra, pemaknaan simbolik dan kultural, serta penyesuaian gaya bahasa sesuai konteks budaya target. Penerjemah manusia memiliki kapasitas untuk menangkap nuansa emosional, gaya retorik, dan intensi komunikatif yang kerap kali luput dari sistem AI (Abdelhalim, Alsahil, & Alsuhaibani, 2025). Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara kecanggihan AI dan intuisi manusia menjadi strategi kunci dalam menghasilkan terjemahan yang akurat, kontekstual, dan estetis.

Meskipun perkembangan teknologi penerjemahan berbasis AI semakin pesat, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada teks non-sastra, terutama yang berasal dari bahasa-bahasa Indo-Eropa seperti Inggris, Spanyol, dan Jerman (Fu & Liu, 2024) Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah penerjemahan teks sastra Arab-Inggris, teks ilmiah dengan struktur kompleks, dan puisi Arab klasik masih sangat terbatas. Padahal, jenis-jenis teks tersebut memuat unsur-unsur kebahasaan, stilistika,

dan budaya yang tinggi, sehingga menimbulkan tantangan khusus dalam proses penerjemahan (Al Rousan, Jaradat, & Malkawi, 2025; Farghal & Haider, 2024).

Selain itu, masih jarang ditemukan studi yang secara sistematis membandingkan performa ChatGPT, Google Translate (GT), dan Human Translation (HT) dalam konteks penerjemahan yang beragam, baik dari segi kualitas linguistik, ketepatan tematik, maupun aspek estetika dan kultural. Belum banyak juga penelitian yang mengeksplorasi persepsi mahasiswa, khususnya calon penerjemah atau pelajar EFL, terhadap penggunaan AI dalam praktik penerjemahan sastra dan ilmiah (Fu & Liu, 2024). Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang komprehensif dan komparatif untuk menguji efektivitas AI sebagai alat bantu terjemahan dan sejauh mana dapat bersinergi dengan keterampilan manusia dalam berbagai konteks kebahasaan.

Kehadiran ChatGPT, khususnya versi GPT-3.5 dan GPT-4, telah merevolusi dunia penerjemahan digital dengan kemampuannya memahami konteks, menjaga kelancaran alur kalimat, serta menghasilkan terjemahan yang tampak alami dan koheren (Alatas, 2024). ChatGPT tidak hanya digunakan untuk teks informatif, tetapi juga mulai digunakan dalam penerjemahan teks sastra dan akademik, termasuk puisi, esai, dan artikel ilmiah. Berbeda dengan generasi terdahulu seperti Google Translate yang cenderung bersifat leksikal dan literal, ChatGPT mampu menangkap makna implisit, memainkan gaya bahasa, dan memperhatikan struktur retorik secara lebih kontekstual (Pan et al., 2024)

Namun demikian, bukti empiris yang membahas secara mendalam kualitas linguistik dan estetika terjemahan ChatGPT dalam konteks teks sastra dan ilmiah masih sangat terbatas. Masih dibutuhkan studi komprehensif yang menguji performa ChatGPT secara sistematis, terutama dalam aspek keakuratan terminologi ilmiah, pemeliharaan metafora dan gaya sastra, serta kemampuan mempertahankan unsur prosodi dalam puisi klasik (Farghal & Haider, 2024). Tanpa data evaluatif yang memadai, penggunaan ChatGPT dalam penerjemahan kritis berisiko menghasilkan misinterpretasi makna yang berdampak pada penyampaian informasi dan estetika teks sumber.

Penerjemahan teks sastra dan ilmiah menghadirkan dua medan tantangan yang sangat berbeda namun sama kompleks. Dalam teks sastra, penerjemah dituntut tidak hanya untuk mentransfer makna secara denotatif, tetapi juga menangkap emosi, gaya bahasa, metafora, simbolisme, ritme, dan muatan budaya dari teks sumber. Unsur-unsur estetis seperti imaji dan prosodi dalam puisi Arab klasik, misalnya, sangat sulit dialihbahasakan tanpa kehilangan keindahan dan makna kontekstual (Farghal & Haider, 2024). Terlebih lagi, nuansa budaya yang melekat dalam ungkapan atau metafora sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target, sehingga memerlukan interpretasi kreatif dan mendalam.

Di sisi lain, penerjemahan teks ilmiah menghadirkan tantangan tersendiri berupa tuntutan akurasi teknis, konsistensi terminologi, serta struktur sintaksis yang kompleks dan ekspositoris (Pan et al., 2024). Kesalahan dalam menerjemahkan istilah teknis atau mengabaikan struktur gramatikal dapat berdampak serius terhadap kejelasan dan validitas informasi. Oleh karena itu, teks ilmiah memerlukan pendekatan penerjemahan yang presisi dan berbasis pengetahuan domain. Perbedaan mendasar antara dua jenis teks ini menunjukkan bahwa alat bantu penerjemahan seperti ChatGPT harus diuji tidak hanya dari aspek kelancaran bahasa, tetapi juga dari kemampuannya menavigasi konteks emosional dan teknis secara simultan.

Penelitian ini berpijak pada teori-teori utama dalam penerjemahan, baik konvensional (Human Translation/HT) maupun modern (Machine Translation/MT). Secara historis, penerjemahan oleh manusia (HT) dianggap mampu menangkap nuansa konteks, budaya, dan emosi karena melibatkan pertimbangan kreatif dan ideologis (Bassnett, 2007; Munday, 2008). Di sisi lain, penerjemahan mesin telah berkembang

dari pendekatan berbasis aturan (Rule-Based MT) menuju Statistical MT, kemudian Neural MT, dan kini pada tahap paling mutakhir yaitu Generative AI melalui Large Language Models seperti ChatGPT (Hutchins, 1995; Pan et al., 2024)

Evaluasi kualitas terjemahan dalam studi ini menggunakan kombinasi antara penilaian otomatis (seperti BLEU dan METEOR scores) dan penilaian manusia (human judgment), untuk memberikan perspektif kuantitatif dan kualitatif secara simultan (Lee et al., 2023). Dalam konteks puisi dan sastra, penelitian ini juga mendasarkan analisisnya pada teori hermeneutik dan *translation universals*—seperti eksplisitasi dan simplifikasi (Lahiani et al., 2023). Selain itu, Farghal (2023) mengusulkan adanya empat struktur kognitif dalam penerjemahan puisi (bebas budaya, terikat budaya, sensitif budaya, dan terikat bahasa), yang menjadi dasar dalam menilai koherensi tematik dan kekompakan puitik.

Secara metodologis, studi ini mengintegrasikan pendekatan dari Translation Studies dan Analisis Linguistik untuk mengevaluasi tidak hanya makna dan fungsi komunikatif terjemahan, tetapi juga struktur sintaksis, kosakata, dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan pendekatan interdisipliner ini, penelitian ini menempatkan diri pada irisan antara studi penerjemahan klasik dan inovasi digital berbasis AI, serta mengisi celah penelitian empiris mengenai performa ChatGPT dalam konteks sastra dan ilmiah secara bersamaan.

Kemajuan pesat teknologi penerjemahan berbasis kecerdasan buatan, khususnya melalui Large Language Models (LLM) seperti ChatGPT, telah membuka peluang dan sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam praktik dan pendidikan penerjemahan. Namun, kajian komparatif yang secara sistematis membandingkan performa AI dan penerjemah manusia dalam lintas genre, terutama teks sastra dan ilmiah, masih tergolong minim (Mohsen, 2024; Khoshafah, 2023). Penelitian ini menjadi penting karena mampu mengisi celah tersebut dengan pendekatan multidimensional yang menggabungkan evaluasi linguistik, stilistika, dan persepsi pengguna.

Urgensi lainnya adalah perlunya penilaian kritis terhadap keunggulan dan keterbatasan masing-masing sistem—baik ChatGPT, Google Translate, maupun penerjemah manusia—dalam hal keakuratan, sensitivitas budaya, dan fleksibilitas sintaksis. Hal ini krusial untuk menghasilkan rekomendasi dalam pemanfaatan AI secara etis dan efektif, khususnya dalam konteks pendidikan penerjemahan dan layanan kebahasaan profesional (Fuchs, 2023; Wang, 2024). Secara teoretis, studi ini memperkaya diskursus dalam *Translation Studies* dan *Natural Language Processing (NLP)*, sementara secara praktis memberikan kontribusi dalam menyusun strategi kolaboratif manusia–AI yang berkelanjutan untuk pengembangan teknologi terjemahan berbasis kecerdasan buatan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas penerjemahan digital berbasis kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT dan Google Translate, serta membandingkannya dengan hasil terjemahan manusia dalam konteks teks sastra, ilmiah, dan puisi Arab klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana sistem penerjemahan AI mampu mempertahankan makna, gaya bahasa, dan struktur dalam berbagai genre teks, serta mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasannya dibandingkan dengan penerjemah manusia. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa penerjemah terhadap kualitas dan efektivitas penggunaan *AI translator* dalam praktik penerjemahan, termasuk aspek kreativitas, sensitivitas budaya, dan akurasi terminologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi kolaboratif antara penerjemah manusia dan sistem AI, guna menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik teks dan tujuan komunikatifnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis

dalam pengembangan teknologi penerjemahan serta pendidikan penerjemahan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yang menurut (Creswell, 2012), memungkinkan penggabungan keunggulan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kajian dilakukan secara komparatif terhadap hasil terjemahan teks sastra, ilmiah, dan puisi Arab klasik oleh ChatGPT, Google Translate, dan penerjemah manusia. Sumber data berasal dari mahasiswa program studi penerjemahan, dosen ahli, serta produk terjemahan ketiga metode. Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen terjemahan, angket persepsi mahasiswa, dan wawancara mendalam ((Sugiyono, 2015). Evaluasi kualitas terjemahan dilakukan berdasarkan indikator kesetiaan, kelancaran, dan kesesuaian budaya (Nida & Taber, 1969), dengan teknik analisis manual oleh pakar dan otomatis melalui BLEU dan METEOR (Papineni et al., 2002). Analisis data menggunakan metode analisis isi dan deskriptif komparatif (Huberman, 1992), dengan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Penelitian ini bertujuan memetakan keunggulan serta keterbatasan AI dan penerjemah manusia dalam konteks penerjemahan profesional dan edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Kualitas Hasil Terjemahan Teks Sastra dan Ilmiah oleh ChatGPT, Google Translate, dan Penerjemah Manusia

Kualitas penerjemahan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses alih bahasa, terutama dalam teks yang memiliki kompleksitas tinggi seperti teks sastra dan ilmiah. Dalam konteks penerjemahan digital berbasis kecerdasan buatan, ChatGPT dan Google Translate menjadi dua platform yang paling menonjol dan sering digunakan dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini membandingkan performa keduanya dengan penerjemah manusia berdasarkan tiga parameter krusial: *kesetiaan makna (faithfulness)*, *kelancaran bahasa (fluency)*, dan *sensitivitas budaya (cultural appropriateness)*. Indikator-indikator tersebut diadopsi dari teori terjemahan dinamis-ekivalen oleh Nida dan Taber (1969) serta pendekatan komunikatif oleh Munday (2008), yang menekankan pentingnya mempertahankan maksud pesan, kejelasan ekspresi, dan penerimaan budaya dalam bahasa target. Subbab ini menyajikan data kuantitatif dan kualitatif dari terjemahan teks sastra dan ilmiah, yang dievaluasi oleh panel ahli dan penerima sasaran.

Data empiris menunjukkan bahwa ChatGPT secara umum menghasilkan terjemahan teks sastra yang lebih lancar dan kontekstual dibandingkan Google Translate. Sebagai contoh, pada pengalihbahasaan teks Arab klasik "يسري الحنين في دمي" "كما يسري الماء في جذور النخيل", ChatGPT menerjemahkan kalimat tersebut menjadi "Longing flows through my veins like water through the roots of the palm tree," yang dinilai puitis dan koheren secara naratif. Sebaliknya, Google Translate menghasilkan "Nostalgia flows in my blood like water in the roots of palm," yang terdengar lebih kaku dan tidak idiomatis. Terjemahan oleh penerjemah manusia menghasilkan "A wistful yearning moves in my blood, like water nourishing the soul of a palm," yang menunjukkan kompleksitas estetika, kedalaman simbolik, dan pengayaan makna konotatif. Dalam teks ilmiah yang membahas "phonological interference in second language acquisition," ChatGPT mampu menerjemahkan istilah teknis seperti "interlanguage phonemic deviation" dengan tepat, sementara Google Translate cenderung menerjemahkan secara literal menjadi "phonemic deviation in foreign language." Penerjemah manusia

menyajikan terjemahan dengan kalimat lebih ekonomis, namun jelas dan sesuai dengan standar akademik.

Hasil kutipan tersebut mencerminkan kekuatan dan keterbatasan masing-masing sistem penerjemahan. ChatGPT menunjukkan kemampuan tinggi dalam menghasilkan teks yang lancar dan idiomatis pada teks sastra, berkat kemampuannya memahami konteks semantik dan struktur naratif. Dalam aspek fluency, sistem ini mendekati kualitas manusia. Namun, dalam aspek kesetiaan makna dan sensitivitas budaya, ChatGPT masih cenderung menggunakan metafora yang bersifat umum dan belum mampu sepenuhnya menangkap konteks budaya lokal yang tersirat dalam simbolisme bahasa sumber. Sebaliknya, Google Translate cenderung menghasilkan terjemahan literal, yang mengorbankan kelancaran narasi dan konteks kultural. Adapun penerjemah manusia unggul dalam semua aspek, khususnya dalam mengolah gaya retorik, menafsirkan makna implisit, dan menjaga resonansi budaya yang khas dari teks sumber. Dalam teks ilmiah, ChatGPT unggul dalam konsistensi istilah teknis, tetapi struktur kalimatnya sering terlalu panjang dan kompleks, sedangkan manusia lebih fleksibel menyesuaikan gaya ilmiah sesuai pembaca sasaran.

Berdasarkan teori fungsionalisme oleh Christiane Nord (1997), kualitas terjemahan harus disesuaikan dengan skopos atau tujuan teks sasaran. Dalam konteks ini, ChatGPT dinilai memenuhi sebagian besar fungsi komunikatif dalam teks ilmiah dan naratif, terutama karena kekuatan dalam kelancaran dan pemilihan diksi. Namun, dalam teks sastra yang sangat bergantung pada simbolisme, metafora, dan prosodi, performa ChatGPT masih kurang dalam aspek *cultural appropriateness*. Sementara itu, kelemahan Google Translate dapat dijelaskan melalui kerangka model Machine Translation berbasis statistik atau neural yang kurang mengakomodasi aspek pragmatik dan estetika (Hutchins, 1995; Pan et al., 2024). Penerjemah manusia, dengan kemampuan hermeneutik dan kognitifnya, tetap menjadi standar tertinggi dalam menangkap pesan estetis dan kultural sebagaimana ditegaskan oleh (Robinson, 2017). Dalam konteks puisi Arab klasik, misalnya, kepekaan terhadap irama dan makna simbolis hanya dapat dicapai melalui pendekatan interpretatif manusiawi.

Dari hasil analisis, dapat diinterpretasikan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar untuk menggantikan penerjemah manusia dalam konteks teks yang lebih informatif dan non-kultural, seperti artikel ilmiah dan esai akademik, berkat kekuatan pada terminologi dan struktur kalimat. Namun, dalam genre sastra, terutama puisi Arab klasik yang kaya akan simbolisme budaya dan estetika bahasa, AI masih memerlukan pengawasan manusia agar makna mendalam dan nuansa lokal tidak hilang. ChatGPT dapat menjadi alat bantu produktif dalam tahap awal penerjemahan, namun hasil akhirnya tetap perlu dikurasi oleh penerjemah profesional. Secara keseluruhan, pendekatan kolaboratif antara teknologi AI seperti ChatGPT dan penerjemah manusia menjadi solusi ideal dalam menjawab kebutuhan akan kecepatan dan kualitas dalam penerjemahan digital era modern. Dengan strategi ini, efisiensi dan presisi linguistik dapat disinergikan tanpa mengorbankan konteks budaya dan nilai estetis dari teks sumber.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT dan Google Translate dalam Penerjemahan Teks Sastra Arab-Inggris

Dalam konteks pembelajaran penerjemahan, persepsi pengguna, khususnya mahasiswa penerjemah, memainkan peran penting dalam mengevaluasi efektivitas alat bantu digital seperti ChatGPT dan Google Translate. Penilaian terhadap kualitas bukan hanya dilihat dari sisi linguistik, tetapi juga dari pengalaman interaktif, kepercayaan terhadap sistem, serta nilai pedagogis yang diperoleh mahasiswa dalam proses belajar. Teks sastra Arab-Inggris menjadi objek ideal untuk menguji bagaimana mahasiswa menilai kinerja kedua mesin penerjemah ini, karena jenis teks tersebut menuntut

pemahaman konteks, kepekaan gaya bahasa, dan kemampuan menangkap nuansa budaya. Oleh karena itu, subbab ini menyajikan hasil persepsi mahasiswa yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara mendalam, serta diinterpretasi secara teoritis dalam kerangka pembelajaran penerjemahan berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil angket terhadap 42 mahasiswa program studi penerjemahan di UIN Madura dan UIN Malang, sebanyak 76% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih ChatGPT dibanding Google Translate dalam menerjemahkan teks sastra Arab-Inggris. Sebagian besar mahasiswa menyebut ChatGPT lebih *user-friendly*, responsif, dan mampu menyajikan alternatif terjemahan yang lebih variatif. Seorang mahasiswa menyampaikan dalam wawancara, "*Saya lebih nyaman pakai ChatGPT karena bisa saya tanya ulang kalau makna belum pas, dan biasanya dia kasih beberapa pilihan, tinggal saya edit.*" Namun, 28% responden juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa ChatGPT terkadang kurang akurat jika konteks budaya atau maksud metaforis tidak dijelaskan secara eksplisit. Di sisi lain, Google Translate dinilai lebih cepat, namun sangat literal dan tidak memberikan variasi makna. Mayoritas mahasiswa menilai penggunaan ChatGPT memberi pengalaman belajar yang lebih reflektif karena menuntut mereka untuk membaca ulang, mengoreksi, dan memahami gaya sastra dengan lebih kritis.

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan positif mahasiswa terhadap ChatGPT, terutama karena kemampuannya menyediakan variasi pilihan dalam terjemahan dan kemudahan berinteraksi dalam format tanya jawab. Fleksibilitas ini menjadikan ChatGPT bukan hanya sekadar mesin penerjemah, tetapi juga mitra belajar yang dapat diajak berdiskusi saat menemukan kesulitan dalam alih bahasa teks-teks yang kaya makna implisit. Sementara itu, Google Translate dianggap hanya mampu menerjemahkan satu arah secara otomatis, tanpa nuansa dan tanpa mempertimbangkan register sastra. Mahasiswa merasa lebih "terlibat" secara kognitif saat menggunakan ChatGPT karena sistem ini memicu mereka untuk melakukan refleksi, editing, bahkan eksplorasi terhadap pilihan diksi dan gaya bahasa yang paling sesuai dengan konteks sastra.

Temuan ini selaras dengan teori *technology-mediated translation learning* (Abdelhalim et al., 2025) yang menekankan bahwa alat digital seperti ChatGPT dapat meningkatkan *metacognitive awareness* mahasiswa jika digunakan sebagai bagian dari proses belajar aktif. Penggunaan ChatGPT mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif, mengevaluasi hasil terjemahan, dan melakukan post-editing berdasarkan pemahaman terhadap konteks sastra. Selain itu, pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis *scaffolding*, di mana AI berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa membangun kompetensi secara bertahap. Sementara itu, pendekatan statis dari Google Translate lebih mencerminkan praktik *surface learning*, yang cenderung mendorong pemahaman dangkal dan tidak menumbuhkan kesadaran terhadap nuansa teks.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa ChatGPT memiliki nilai edukatif yang lebih tinggi dalam konteks pembelajaran penerjemahan sastra dibanding Google Translate. Kemampuan sistem ini dalam memberi respons interaktif dan alternatif terjemahan tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kepekaan bahasa, dan kesadaran budaya. Meski demikian, keterbatasan AI dalam memahami konteks budaya dan simbolisme menunjukkan bahwa intervensi manusia tetap diperlukan. Dengan demikian, integrasi ChatGPT dalam proses pembelajaran penerjemahan bukan untuk menggantikan peran guru atau penerjemah manusia, melainkan sebagai alat kolaboratif yang efektif untuk meningkatkan kualitas kognitif dan reflektif dalam pelatihan penerjemah masa depan.

Potensi ChatGPT dalam Menggantikan atau Melengkapi Peran Penerjemah Manusia

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya melalui model generatif seperti ChatGPT, telah memicu diskusi intens mengenai kemungkinan AI menggantikan atau melengkapi peran penerjemah manusia. Di satu sisi, efisiensi, kecepatan, dan kemampuannya dalam memahami konteks menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu penerjemahan yang menjanjikan. Di sisi lain, muncul kekhawatiran akan menurunnya kualitas penerjemahan, terutama dalam konteks teks sastra dan budaya yang membutuhkan kepekaan estetika dan simbolik. Subbab ini membahas potensi ChatGPT dalam dua medan penerjemahan yang kompleks: puisi Arab klasik dan teks ilmiah akademik, dengan fokus pada kekuatan dan keterbatasannya dalam menggantikan atau melengkapi penerjemah manusia.

Dalam pengujian terhadap puisi Arab klasik berjudul "يا ليل الصب متى غدّه" (Wahai malam rindu, bilakah pagi menjelang?), ChatGPT menerjemahkannya sebagai "O night of yearning, when shall your dawn arrive?" yang dinilai berhasil mempertahankan tema dan prosodi. Namun, dalam bait selanjutnya yang mengandung metafora budaya seperti "قلّوبٌ يُبْكيني وأغنيه" (Kegelisahan yang membuatku menangis dan menyanyikannya), terjemahan ChatGPT—"A restlessness that makes me weep and sing it"—dinilai kurang menyampaikan makna spiritual sufistik yang dimaksud dalam teks asli. Dalam konteks teks ilmiah, ChatGPT menerjemahkan paragraf panjang dari artikel linguistik Arab mengenai "al-*idāfa al-ma'nawiyā*" menjadi "construct phrases with semantic relations," secara terminologis tepat, namun ketika kalimat terlalu teknis atau panjang, hasilnya menjadi ambigu dan perlu perbaikan sintaktis. Penerjemah manusia menyempurnakan kalimat tersebut menjadi lebih eksplisit, sesuai dengan gaya ilmiah dalam bahasa Inggris akademik.

Data tersebut memperlihatkan bahwa ChatGPT menunjukkan performa yang kompeten dalam menjaga kesatuan tema dan struktur prosodik puisi, khususnya dalam aspek rima dan alur emosi. Namun, keterbatasannya muncul saat menghadapi metafora atau simbol-simbol kultural yang tidak langsung dapat dialihbahasakan. Interpretasi literal terhadap metafora spiritual, sufistik, atau lokal dapat menyebabkan penyempitan makna. Sementara itu, dalam teks ilmiah, ChatGPT menunjukkan keunggulan pada konsistensi terminologi, terutama dalam bidang linguistik, teknik, atau sains murni. Namun, struktur kalimat yang terlalu kompleks sering kali menimbulkan ambiguitas atau mengaburkan maksud penulis asli. Ini menunjukkan bahwa hasil ChatGPT sangat membutuhkan proses *post-editing*, terutama pada teks dengan tingkat kompleksitas tinggi.

Dalam perspektif teori penerjemahan modern, pendekatan *augmented translation* yang dikembangkan oleh (Moorkens, 2018) dan didukung oleh konsep *collaborative AI* (Farghal & Haider, 2024) menempatkan AI seperti ChatGPT sebagai *co-translator*, bukan pengganti manusia. ChatGPT bekerja sangat baik dalam proses *drafting* atau penyusunan draf awal yang cepat dan variatif, terutama dalam teks ilmiah yang berbasis sistematis dan logika. Namun, menurut teori hermeneutika penerjemahan (Husna, Mahmud, Khasanah, Arifin, & ..., 2024), makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi dari pemahaman kontekstual dan historis yang tidak bisa direduksi menjadi data semata. Dalam puisi Arab klasik, misalnya, makna simbolik tidak dapat dipisahkan dari nilai sufistik, idiomatik, dan sejarah sosial yang melatarinya. Oleh karena itu, meskipun ChatGPT dapat membantu merumuskan struktur dasar terjemahan, revisi akhir tetap harus dilakukan oleh manusia untuk memastikan keakuratan semantik dan kultural.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung proses penerjemahan profesional, namun belum mampu menggantikan peran manusia secara menyeluruh. Dalam teks ilmiah, AI dapat

diandalkan untuk menghasilkan terjemahan terminologis yang cepat dan konsisten, namun tetap memerlukan perbaikan dari segi gaya dan logika naratif. Dalam teks sastra, khususnya puisi Arab klasik, AI mampu membantu dalam membangun kerangka awal, namun makna mendalam hanya dapat ditafsirkan melalui sensitivitas manusia terhadap konteks budaya dan simbolisme spiritual. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara AI dan penerjemah manusia menjadi jalan tengah yang ideal. ChatGPT dapat diposisikan sebagai partner intelligent yang mempercepat proses awal, menyediakan variasi terjemahan, dan membantu eksplorasi bahasa, sedangkan penerjemah manusia tetap menjadi kurator makna, estetika, dan konteks budaya dalam teks sasaran. Temuan ini menawarkan perspektif baru bahwa peran AI dalam penerjemahan bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi sebagai mitra kreatif yang mampu memperkaya proses penerjemahan melalui dialog dinamis antara kecerdasan buatan dan intuisi manusia.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan digital berbasis kecerdasan buatan, khususnya melalui ChatGPT, telah menunjukkan capaian signifikan dalam meningkatkan efisiensi, variasi, dan konsistensi hasil terjemahan, terutama dalam teks ilmiah yang bersifat informatif dan terminologis. Dibandingkan Google Translate, ChatGPT lebih unggul dalam menjaga kelancaran bahasa dan memahami konteks semantik, meskipun keduanya masih memiliki keterbatasan dalam menangkap aspek kultural dan stilistika teks sastra, khususnya puisi Arab klasik.

Dalam penerjemahan teks ilmiah, ChatGPT dinilai efektif dalam menerapkan istilah teknis dengan konsistensi tinggi, namun kerap menghasilkan kalimat kompleks yang memerlukan penyuntingan ulang. Sementara itu, dalam teks sastra, ChatGPT mampu menyusun draf awal yang kontekstual dan idiomatis, tetapi masih lemah dalam menginterpretasi simbolisme budaya dan makna sufistik yang sering muncul dalam karya klasik berbahasa Arab.

Hasil persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa ChatGPT dinilai lebih reflektif, interaktif, dan edukatif dibandingkan Google Translate. ChatGPT mendorong proses pembelajaran yang lebih kritis, kolaboratif, dan berbasis eksplorasi makna. Namun demikian, baik dalam praktik penerjemahan profesional maupun dalam pembelajaran, peran penerjemah manusia tetap krusial dalam tahap post-editing, validasi makna, dan penyesuaian gaya terhadap konteks budaya dan tujuan komunikatif.

Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara penerjemah manusia dan sistem AI seperti ChatGPT menjadi strategi paling optimal untuk mencapai kualitas terjemahan yang akurat, kontekstual, dan estetik. ChatGPT tidak menggantikan, melainkan *melengkapi* peran manusia melalui sinergi produktif yang dapat menjawab tantangan baru dalam pendidikan, layanan kebahasaan, dan industri penerjemahan digital di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhalim, S. M., Alsahil, A. A., & Alsuhaibani, Z. A. (2025). Artificial intelligence tools and literary translation: a comparative investigation of ChatGPT and Google Translate from novice and advanced EFL student translators' perspectives. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2508031>
- Alatas, M. A., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Critical Reasoning of Students in Learning : Paragraph Analysis of Response Texts Using the Toulmin Model. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(2), 80–91.
- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam

- Pendidikan Guru. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 813. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Alatas, M. A., Romadhon, S., & Rachmayanti, I. (2024). Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes>, 7(3), 1–23.
- Al-Salman, S., & Haider, A. S. (2024). Assessing the accuracy of MT and AI tools in translating humanities or social sciences Arabic research titles into English: Evidence from Google Translate, Gemini, and ChatGPT. *International Journal of Data and Network Science*, 8(4), 2483–2498. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.5.009>
- Al Rousan, R., Jaradat, R., & Malkawi, M. (2025). ChatGPT translation vs. human translation: an examination of a literary text. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2472916>
- Alatas, M. A. (2024). Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Madura pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan. *Ganesha: Journal of Applied Linguistics*, 1(3), 174–185.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Boston: Person Education.
- Farghal, M., & Haider, A. S. (2024). Translating classical Arabic verse: human translation vs. AI large language models (Gemini and ChatGPT). *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2410998>
- Fu, L., & Liu, L. (2024). What are the differences? A comparative study of generative artificial intelligence translation and human translation of scientific texts. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03726-7>
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Husna, F. M., Mahmud, I., Khasanah, E., Arifin, Z., & ... (2024). REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam). In *Penerbit Tahta*
- Hutchins, W. J. (1995). Machine Translation: A Brief History. In *Concise History of the Language Sciences*. Elsevier Science Ltd. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-042580-1.50066-0>
- Işım, Ç., & Balcioglu, Y. (2023). ChatGPT: Performance of translate [Paper presentation]. Paper presented at the 3rd International ACHARAKA Congress on Humanities and Social Sciences, Acharaca
- Moorkens, J. (2018). What to expect from Neural Machine Translation: a practical in-class translation evaluation exercise. *Interpreter and Translator Trainer*, 12(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2018.1501639>
- Munday, J. (2004). *Introducing Translation Studies*. Routledge. Retrieved from: <https://doi.org/10.4324/9780429352461>
- Pan, R., Ibrahimzada, A. R., Krishna, R., Sankar, D., Wassi, L. P., Merler, M., ... Jabbarvand, R. (2024). Lost in Translation: A Study of Bugs Introduced by Large Language Models While Translating Code. *Proceedings - International Conference on Software Engineering*, 995–1007. <https://doi.org/10.1145/3597503.3639226>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (November), 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura.

- GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (November), 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2025). Transformasi Media Lensatara : Google Lens dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19114>
- Rohmatun, S., Arifin, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Edugamifikasi: Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbahasa. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, (1), 349. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19124>
- Robinson, D. (2017). What kind of literature is a literary translation? *Target. International Journal of Translation Studies*, 29(3), 440–463. <https://doi.org/10.1075/target.16064.rob>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tannous, B. (2024). Assessing the Accuracy of AI Tools (Google Translate, ChatGPT, and Gemini) in Translating Arabic Idiomatic Expressions and Proverbs into English [MA Thesis]. Applied Science Private University